

060

RUANG HUKUM

DAMPAK SOSIAL DALAM MASYARAKAT.

(Soerjono Soekanto). *)

Pengantar

Secara etimologis, maka dampak berarti *pelanggaran, tubrukan atau benturan*. Oleh karena itu, maka dampak sosial dapat diartikan sebagai pelanggaran sosial, tubrukan sosial atau benturan sosial. Hal itu berarti, bahwa di dalam keadaan-keadaan sosial tertentu, terjadi pelanggaran-pelanggaran, tubrukan-tubrukan ataupun benturan-benturan.

Keadaan sosial atau situasi sosial terjadi di dalam wadah-wadah tertentu. Mungkin wadah tersebut dinamakan negara, masyarakat, keluarga luas ("extended family"), keluarga batih ("nuclear family"), dan seterusnya. Wadah-wadah tersebut dapat pula dinamakan lingkungan sosial, yang merupakan suatu lingkungan di dalam mana terjadi peristiwa-peristiwa sosial tertentu.

Peristiwa-peristiwa sosial tersebut senantiasa menyangkut kejadian-kejadian yang berkaitan dengan hubungan antar manusia pribadi, hubungan antara manusia pribadi dengan kelompok manusia, atau antara suatu kelompok tertentu dengan kelompok lainnya. Secara sosiologis hubungan-hubungan tersebut lazimnya dinamakan interaksi sosial. Di dalam setiap interaksi sosial senantiasa terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi antara pihak-pihak yang mengadakan interaksi tersebut.

Secara sosiologis, maka apabila terjadi interaksi sosial yang berulang kali sehingga terjadi pola-pola tertentu, maka akan timbul kelompok sosial. Kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama yang sedemikian eratnya, sehingga ma-

*) Prof. Dr. Soerjono Soekanto, SH, MA adalah Gurubesar tetap (Sosiologi Hukum) pada Fakultas Hukum, U.I., yang dilahirkan di Jakarta pada tahun 1942 dan memperoleh ijazah Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum dan IPK, U.I. (1960-1965), Master of Arts dari University of California, Berkeley (1969-1970) dan Doktor Ilmu Hukum dari U.I. 1977).

asing-masing anggota kelompok merasa menjadi bagian dari kelompok sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Kehidupan berkelompok di dalam kelompok-kelompok sosial tersebut cenderung menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan tadi merupakan hasil karya, hasil cipta dan hasil rasa yang kesemuanya didasarkan pada karsa. Hasil karya tersebut merupakan bagian kebudayaan yang dinamakan kebudayaan kebendaan/kebudayaan materiel. Hasil karya tersebut merupakan bagian kebudayaan yang dinamakan kebudayaan kebendaan/kebudayaan materiel. Hasil cipta menimbulkan ilmu pengetahuan, hasil rasa menimbulkan kesenian, sedangkan karsa menghasilkan kaidah-kaidah atau norma-norma.

Sistem norma-norma di dalam masyarakat merupakan patokan untuk berperilaku secara pantas ("behoorlijk"). Norma-norma tersebut merupakan perilaku yang bertujuan atau berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yang kesemuanya mempunyai wadah tertentu, yang di dalam sosiologi dinamakan lembaga sosial ("social institution").

Norma-norma yang mengatur perilaku manusia, menimbulkan penilaian atau penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu pula. Penilaian atau penghargaan tersebut menimbulkan lapisan-lapisan sosial

di dalam masyarakat. Artinya, pihak-pihak yang memiliki hal-hal yang dihargai oleh masyarakat, lazimnya menduduki posisi-posisi tertinggi di dalam sistem lapisan-lapisan sosial, yang dinamakan stratifikasi sosial.

Orang-orang yang menduduki posisi-posisi tertinggi di dalam sistem stratifikasi sosial, adalah mereka yang biasanya mempunyai kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan merupakan kemampuan yang ada pada pihak-pihak tertentu, sehingga dapat mempengaruhi pihak lain untuk melakukan hal-hal yang dikehendaki pemegang kekuasaan. Apabila kekuasaan tersebut diakui masyarakat, maka kekuasaan itu menjadi wewenang.

Demikianlah secara garis besar kehidupan bersama yang berproses di dalam suatu wadah yang dinamakan masyarakat. Setiap gejala yang dijelaskan di muka, saling berkaitan dengan eratnya, sehingga terjadi pula proses saling pengaruh mempengaruhi. Masyarakat itu sendiri, sebenarnya merupakan suatu sistem sosial tersendiri; artinya, masyarakat merupakan suatu keseluruhan yang tersusun (oleh karena terdiri dari unsur-unsur atau anasir yang saling berhubungan). Kalau susunan tersebut terganggu keserasiannya, maka akan terjadi masalah-masalah sosial yang dengan sendirinya akan merupakan pengaruh yang negatif bagi seluruh lingkungan sosial yang

bersangkutan.

Sistem sosial masyarakat

Secara struktural, maka setiap masyarakat merupakan sistem sosial apabila terdapat unsur-unsur pokok, sebagai berikut :

- I. *Kepercayaan* yang merupakan pemahaman terhadap semua aspek alam semesta yang dianggap sebagai suatu kebenaran (mutlak).
- II. *Perasaan dan pikiran*, yakni suatu keadaan kejiwaan manusia yang menyangkut keadaan sekelilingnya (baik yang bersifat alamiah maupun sosial).
- III. *Tujuan*, yang merupakan suatu cita-cita yang harus dicapai dengan cara merubah sesuatu atau mempertahankannya.
- IV. *Kaidah atau norma* yang merupakan pedoman untuk berperilaku secara pantas.
- V. *Kedudukan dan peranan*; kedudukan merupakan posisi-posisi tertentu secara vertikal, sedangkan peranan adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban baik secara struktural maupun prosedural.
- VI. *Pengawasan* yang merupakan proses yang bertujuan untuk mengajak, mendidik atau bahkan memaksa warga masyarakat untuk mentaati norma-norma dan nilai-nilai yang ber-

laku dalam masyarakat.

VII. *Sanksi*, yakni persetujuan atau penolakan terhadap perilaku tertentu. Persetujuan terhadap perilaku tertentu dinamakan sanksi positif, sedangkan penolakannya dinamakan sanksi negatif. Sanksi negatif tersebut mencakup :

- A. Pemulihan keadaan,
- B. Pemenuhan keadaan,
- C. Hukuman, yang terdiri dari :
 1. Hukuman perdata,
 2. Hukum administratif,
 3. Hukuman pidana yang mencakup :
 - a. Hukuman riil,
 - b. Hukuman idiel.

VIII. *Fasilitas*, yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai (dan telah ditentukan terlebih dahulu).

IX. *Kelestarian dan kelangsungan hidup*.

X. *Keserasian antara kualitas hidup dengan kualitas lingkungan*.

Secara mikro, maka unsur-unsur pokok tersebut di atas juga akan dapat dijumpai pada bentuk-bentuk atau wadah-wadah kehidupan lainnya, misalnya, di dalam suatu keluarga batih. Sebagai suatu sistem sosial, maka keluarga batih juga mempunyai unsur-unsur pokok tersebut, umpamanya :

- I. Adanya suatu kepercayaan, bahwa terbentuknya keluarga batih merupakan kodrat alamiah.
- II. Adanya perasaan dan pikiran tertentu dari seorang anggota keluarga batih terhadap anggota lainnya yang mungkin terwujud dalam rasa saling menghargai, bersaing, dan seterusnya.
- III. Tujuan adanya keluarga batih adalah, antara lain, agar manusia mengalami sosialisasi dan mendapatkan jaminan akan ketenteraman hidupnya.
- IV. Setiap keluarga batih mempunyai norma-norma yang mengatur hubungan antara suami dengan isteri, anak-anak dengan ayah dan ibunya, dan seterusnya.
- v. Setiap anggota keluarga batih mempunyai kedudukan dan peranan masing-masing, baik secara internal maupun eksternal.
- VI. Di dalam setiap keluarga batih lazimnya terdapat proses pengawasan tertentu, yang semula datang dari orang tua yang dipengaruhi oleh pola pengawasan yang ada di dalam masyarakat.
- VII. Sanksi-sanksi tertentu juga dikembangkan di dalam keluarga batih, yang diterapkan kepada mereka yang berbuat benar

atau salah.

- VIII. Sarana-sarana tertentu juga ada pada setiap keluarga batih, umpamanya, sarana untuk mengadakan pengawasan, sosialisasi, dan seterusnya.
- IX. Suatu keluarga dan memelihara kelestarian hidup maupun kelangsungannya, di dalam proses yang serasi.
- X. Secara sadar dan terencana (Kadang-kadang juga tidak) keluarga-keluarga batih berusaha untuk mencapai tingkat kualitas hidup tertentu yang disesuaikan dengan kualitas lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya.

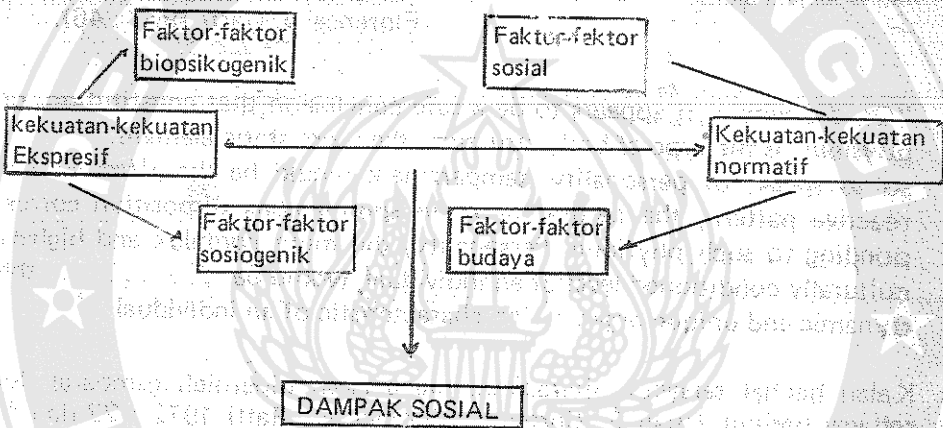
Dampak pada sistem sosial

Sebagaimana dijelaskan secara singkat dimuka, maka dampak berarti peianggaran, tubrukan atau benturan. Kalau arti tersebut dipegang secara konsisten, maka suatu dampak senantiasa mempunyai pengaruh yang negatif. Dengan demikian, maka dampak pada sistem sosial membicarakan pengaruh-pengaruh negatif, yang mungkin ada pada suatu sistem sosial tertentu, misalnya, masyarakat, keluarga dan seterusnya.

Di dalam membicarakan masalah dampak pada sistem sosial, maka perlu diadakan pembatasan-pembatasan terlebih dahulu. Tulisah ini, hanya akan membatasi pembicaraan

pada dampak yang berasal dari faktor-faktor biopsikhogenik, sosiogenik, dan sosial-budaya. Faktor-faktor biopsikogenik, sosiogenik, dan sosial-budaya. Faktor-faktor biopsikogenik dan sosiogenik merupakan kekuatan-kekuatan ekspresif yang timbul sebagai akibat

adanya dorongan-dorongan biologis dan psikologis. Kekuatan-kekuatan normatif mencakup faktor-faktor sosial-budaya yang sebenarnya timbul dari lingkungan sosial dan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Secara visual-sistematis gambarnya, adalah sebagai berikut :



Masing-masing faktor tersebut di atas dijabarkan ke dalam hal-hal yang lebih sempit lagi, yaitu sebagai berikut (Juan B. Cortes & Florence M. Gatti 1972 : 190):

- I. Faktor biopskogenik :
 - A. Faktor fisik (misalnya bentuk mesomorfik)
 - B. Defisiensi psikologis
 - C. Kebutuhan dan eksesnya.
- II. Faktor sosiogenik :
 - A. Asosiasi diferensial
 - B. Frustrasi
 - C. Pelbagai tekanan.

- III. Faktor sosial :
 - A. Ketaatan yang rendah terhadap norma-norma.
 - B. Gangguan terhadap kehidupan keluarga
 - C. Disorganisasi sosial.
- IV. Faktor budaya :
 - A. Kesempatan atau peluang
 - B. Moralitas rendah
 - C. Konflik kebudayaan.

Hal-hal tersebut di atas akan dijelaskan secara singkat, walaupun seringkali harus dikaitkan dengan

teori-teori atau konsepsi-konsepsi yang berasal dari masyarakat Barat. Dengan sengaja teori-teori dan konsepsi-konsepsi itu diketengahkan, agar supaya dapat diujikan di dalam kenyataan di Indonesia, sehingga prasangka mengenai hal-hal yang berasal dari masyarakat Barat akan dapat dihilangkan.

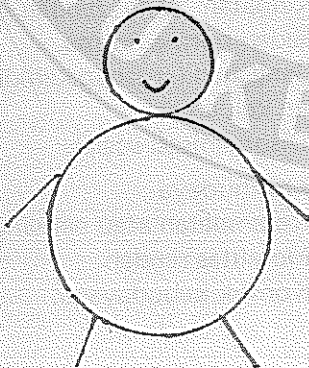
Faktor-faktor biopsikogenik

Faktor fisik dari manusia sudah lama diteliti secara ilmiah, walaupun hasil-hasilnya tidak selalu memuaskan, sehingga sukar untuk dijadikan tolok ukur yang mantap. Mengenai masalah ini dengan tepatnya Cortes dan Gatti menyatakan, sebagai berikut (Juan B. Cortes & Florence N. Gatti 1972 : 46).

"On the whole, it appears to be a safe conclusion that constitution, or physique, is the type of body structure, the more static element, so to speak, of personality; tempersment would be the affective and reactive pattern, the natural or more spontaneous disposition corresponding to such physique. Personality, the more complex and highest culturally conditioned level of an individual, would be the dynamic and unique organization characteristic of an individual.

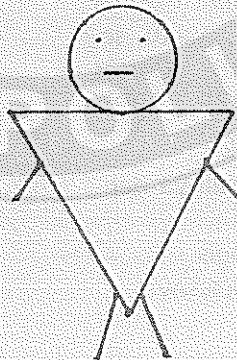
Kalau hal-hal tersebut diterapkan, maka akan diperoleh gambaran luas, sebagai berikut (Juan B. Cortes & Florence N. Gatti 1972 : 23 dan 47).

"Circular type
(Extreme Endomorph)



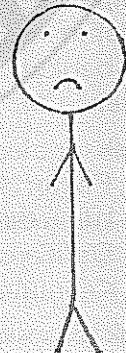
Vital Type
Amiability

Triangular Type
(Extreme Mesomorph)



Motive Type
Activity

Linear Type
(Extreme Ectomorph)



Mental Type
Interiority

1. Dependent on the group	Dominant of the group	Detached from the group
2. Relaxed	Assertive	Anxious
3. Calm	Energetic	Tense
4. Kind	Confident	Considerate
5. Love of relaxation	Love of risk	Love of privacy
6. Extravert of affect	Extravert of action	Introvert
7. Extensive rapport	Enduring rapport	Intensive rapport
8. Cheerful-depressed'	Even-explosive	Hypersensitive-aphetic
9. Self-satisfied	Self-assured	Self-centered
10. Soft-tempered	Quick-tempered	Gentle-tempered
11. Complacent	Irascible	Reflective
12. Amiable	Talkative	Reserved
13. Warm	Active	Cool
14. Affected	Reckless	Suspicious
15. Tolerant	Aggressive	Inhibited
16. Generous	Enterprising	Restrained
17. Forgiving	Outgoing	Prencise
18. Needs people when disturbed	Needs action when distrubed	Needs solitude when distrubed
19. Stress on being	Stress on doing	Stress on perceiving
20. Lets things happen	Makes things happen	Watches things happen

.... Admittedly, some of the traits in each column intercorrelate and are, very likely, different aspects of a common central trait suggested at the top of each column."

Di Indonesia belum pernah diadakan penelitian terhadap gejala-gejala tersebut di atas, yang menempatkan tipe mesomorf pada kategori golongan yang potensial lebih mudah untuk melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku. Di Amerika Serikat hal itu pernah diteliti dan dibenarkan, sepanjang hal itu menyangkut para remaja, baik yang berkulit putih maupun yang berkulit berwarna (T. Hirschi 1969 : 196).

Sebagaimana dikatakan di atas, maka faktor biopsikogenik juga mencakup golongan yang mengalami defisiensi psikologis. Ke dalam golongan ini termasuk orang-orang yang menderita abnormalitas atau subnormalitas psikologis atau neurologis, seperti umpamanya, yang menderita ego dan superego yang defektif. Kecuali dari itu, maka orang-orang yang mengalami gangguan emosional maupun gangguan jiwa juga termasuk di dalam golongan

an ini. Lazimnya, golongan tersebut dikaitkan dengan pola kehidupan kriminal.

Setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu, yang mencakup kebutuhan dasar dan kebutuhan tambahan. Lazimnya kebutuhan dasar mencakup :

- I. Kebutuhan akan sandang, pangan.
- II. Kebutuhan akan keselamatan jiwa dan harta benda
- III. Kebutuhan akan harga diri
- IV. Kebutuhan akan kesempatan untuk mengembangkan potensi
- V. Kebutuhan akan kasih sayang.

Di samping itu, maka ada kebutuhan-kebutuhan tambahan, misalnya, kebutuhan akan waktu luang, rekreasi, dan lain sebagainya. Di dalam memenuhi kebutuhan tambahan tersebut, tidak mustahil timbul ekse, umpamanya dengan adanya gejala alkoholisme, penyalahgunaan narkotika, dan seterusnya. Dengan demikian, maka kebutuhan tertentu dapat menimbulkan ekse, yang seterusnya akan dapat menyebabkan terjadinya dampak sosial.

Faktor-faktor tersebut di atas mempunyai dasar biologis atau psikologis yang sangat kuat. Akan tetapi gejala-gejalanya baru akan timbul di dalam kerangka hubungan-hubungan sosial, sehingga tidak mustahil menyebabkan terjadinya dampak sosial di dalam lingkungan sosial tertentu.

Faktor-faktor sosiogenik

Asosiasi diferensial yang merupakan bagian dari faktor sosiogenik adalah suatu teori yang berkaitan dengan tumbuhnya kejahatan yang merupakan suatu dampak sosial. Teori tersebut semula berasal dari E.H. Sutherland yang pokok-pokoknya, adalah sebagai berikut (E.H. Sutherland & D. Cressey 1970 : 75, 76).

"Criminal behavior is learned in interaction with other persons in a process of communication. The principal part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups. When criminal behavior is learned, the learning includes (a) techniques of committing the crime, which are sometimes very complicated, sometimes very simple; (b) the specific direction of motives, drives, rationalizations, and attitudes.

The specific directions of motives and drives is learned from definitions of the legal codes as favorable or unfavorable. A person becomes delinquent because of an excess of definitions favorable to violation of the law over definitions unfavorable to violation of law. Differential association may vary in frequency, duration, priority and intensity.

The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all of the mechanisms that are involved in any other learning

While criminal behavior is an expression of general needs and values, it is not explained by those general needs and values since non-criminal behavior is an expression of the same needs and values."

Seseorang yang tidak dapat mencapai tujuan yang dicita-citakannya, kemungkinan besar akan menderita frustrasi atau kekecewaan. Sebagaimana dikatakan oleh Wicks, maka frustrasi adalah (Robert J. Wicks 1974).

"... The result of something blocking the attainment of a particular goal. Because of this, frustration places stress on the individual and causes him to be tense. In other words, frustration is a form of stress which results in tension".

Frustrasi mungkin menyebabkan seseorang menjadi agresif-destruktif, untuk menyalurkan rasa kekecewaannya itu. Apakah hal itu akan terjadi, senantiasa tergantung pada taraf toleransi terhadap kekecewaan tersebut. Di pihak lain, maka frustrasi juga dapat mengakibatkan gejala yang lazimnya disebut "withdrawal", yang misalnya, terwujud

dalam bentuk apatisme, atau sikap tindak yang sangat kaku ("inflexibility").

Kadang-kadang seseorang mengalami tekanan-tekanan tertentu, yang mengakibatkan terjadinya kekhawatiran di dalam dirinya. Kekhawatiran atau "anxiety" tersebut merupakan (Robert J. Wicks 1974 : 35, 36).

... the result of a vague but often strong concern about an impending danger of some sort. It is not something as well defined as fear. Rather it is an intangible feeling that seems to evade any effort to resolve it. Its effect on behavior is varied. If it is intense, it can immobilize, where as if anxiety is low, it can be a motivating force, as in the case of college students. If they are a bit anxious, they tend to study harder.

Pelbagai cara dapat dipergunakan untuk mengurangi kekhawatiran sebagai akibat terjadinya tekanan-tekanan. Kadang-kadang secara tidak sadar orang berusaha melupakannya. Akan tetapi tidak jarang terjadi "reaction formation", yang dipergunakan (Robert J. Wicks 1974 : 36).

"... in dealing with unwanted impulses which cause the individual to feel uneasy. A reformed alcoholic who condemns those who drink socially could pos-

sible be using this defense mechanism because he cannot allow himself to think again that drinking might be good under some circumstances. If he does, he might be tempted to start drinking again."

Faktor sosial

Faktor ketaatan yang rendah terhadap norma-norma yang berlaku, merupakan bagian yang sangat penting dari faktor sosial yang mengakibatkan dampak sosial pada sistem sosial tertentu. Ketaatan yang rendah terhadap norma-norma mungkin merupakan akibat dari menurunnya penghargaan terhadap norma-norma tersebut, oleh karena golongan panutan tidak memberikan contoh kepatuhan terhadap norma-norma itu. Kadang-kadang juga terjadi, bahwa ketaatan terhadap norma-norma sangat rendah, oleh karena warga masyarakat tidak mengetahui dan tidak memahami norma-norma tersebut, sehingga merekapun sama sekali tidak tahu akan manfaatnya (untuk mematuhi norma). Kalau di dalam suatu sistem sosial tertentu ketaatan terhadap norma-norma di dasarkan pada rasa takut pada sanksinya (apabila melanggar norma), maka penerapan norma-norma di dalam kehidupan sehari-hari senantiasa harus diawasi. Apabila pengawasan mengendor maka terjaailah peluang

peluang untuk melanggar norma-norma tersebut. Tidak mustahil bahwa kemudian terjadi keadaan anomie (perpudaran kekuatan norma).

Kehidupan keluarga batih merupakan hal yang sangat penting bagi suatu sistem sosial yang dinamakan masyarakat. Hal itu disebabkan, oleh karena keluarga batih merupakan unit terkecil di dalam masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Di dalam keluarga batih itulah manusia mengalami sosialisasi semenjak kecil, dan di dalam keluarga batih itu pula dia mendapatkan perlindungan sehingga dapat hidup dengan tenteram. Di samping itu, maka suatu keluarga batih mungkin juga merupakan unit ekonomis yang menunjang kebutuhan materiel anggota-anggotanya. Bahkan di dalam masyarakat-masyarakat modernpun keluarga batih mempunyai fungsi-fungsi tertentu, walaupun kadang-kadang fungsi tersebut agak kurang ditonjolkan. Sebagaimana pernah dikatakan oleh Leonard Broom, Philip Selznick dan Doroty Broom Darroch, maka (Leonard Broom e. al. 1981 :

"Modern families appear to exist mainly for the sake of the psychological-well-being of their members, to serve as a refuge from the harsh, competitive life outside the household Although there is less responsibili-

ty for other kin, there is more responsibility for the children and for the well-being of the husband and wife. When divorce occurs, many changes must be made in economic arrangements, child care, social life, and emotional ties."

Gangguan-gangguan yang terjadi di dalam kehidupan keluarga batih, dapat mengakibatkan terjadinya dampak sosial pada sistem sosial, apalagi kalau gejala tersebut terjadi secara luas. Perubahan pola kehidupan keluarga yang semula dianut, mungkin merupakan gangguan, hal mana sering terjadi pada keluarga-keluarga yang pindah dari wilayah pedesaan ke kota di Indonesia. Pada awalnya mereka terpaksa tinggal di daerah-daerah kota yang merupakan pemukiman yang tidak stabil keadaan sosial-ekonomisnya, hal mana menggoncangkan norma-norma tradisional yang mengatur kehidupan berkeluarga di wilayah kediaman semula di desa.

Gangguan yang semula terjadi pada keluarga batih, tidak mustahil meluas, sehingga terjadi disorganisasi sosial. Disorganisasi sosial terjadi, apabila suatu sistem sosial tertentu mengalami proses berpudarnya norma-norma dan nilai-nilai, halmana disebabkan karena terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial (Soerjono Soekanto 1982 : 345).

Faktor-budaya

Kebudayaan yang didukung suatu sistem sosial tertentu sebenarnya juga memberikan batas-batas tertentu kepada pendukungnya di dalam bentuk nilai-nilai dan norma-norma. Walaupun demikian, tidak jarang bahwa suatu kebudayaan memberikan kesempatan-kesempatan ataupun peluang-peluang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang kadang-kadang menyimpang. Memang perlu diakui, bahwa kesempatan atau peluang tersebut tidaklah diberikan dengan niat agar disalah gunakan. Di samping itu, maka pasti ada hal-hal yang belum diatur oleh norma-norma yang ada, sehingga tidak ada patokan berperilaku pantas.

Moralitas merupakan etika dalam arti sempit, khususnya yang menyangkut kesusilaan. Hidup susila berarti kehidupan atas dasar hati nurani yang bersih. Kehidupan yang etis berarti hidup yang "semestinya", yang antara lain mencakup sikap tindak yang tidak serakah. Kehidupan yang "semestinya" itu juga mencakup kemampuan untuk tidak berkekurangan, akan tetapi juga tidak serba berlebihan. Kecuali itu, maka kehidupan "semestinya" bersifat lugas; artinya tidak tanpa ujung-pangkal. Moralitas akan merosot kalau kehidupan orang mulai serakah, tidak dapat menahan diri untuk mengekang kehidupan yang berlebih-lebih-

an, dan apabila timbul ketidaklugasan di dalam hubungan antar manusia (maupun antar kelompok sosial). Dampak demikian itu tidak akan mungkin dicegah, apabila tidak dilakukan pelembagaan dan pembudayaan terhadap dua azas penting yang menyatakan, sebagai berikut:

- I. Apa yang tidak ingin dialami, janganlah menyebabkan orang lain mengalaminya.
- II. Apa yang dapat diperoleh, biarkanlah pihak-pihak lain juga mendapatkannya.

Kedua hal tersebut di atas, yakni peluang dan menurunnya moralitas mempunyai kaitan yang erat, di dalam konteks yang negatif. Peluang atau kesempatan yang diberikan oleh kebudayaan tidak akan disalahgunakan (sehingga menjadi penyelewengan), kalau moralitas tidak menurun. Selain dari itu, maka peluang atau kesempatan yang terlalu besar, akan mengakibatkan turunnya moralitas tersebut.

Konflik kebudayaan akan terjadi, apabila terdapat kesenjangan antara kenyataan dengan cita-cita. Kadangkadangkala kesenjangan tersebut terwujud dalam kenyataan bahwa cara-cara yang melembaga di dalam suatu sistem sosial sudah tidak dapat dipergunakan lagi untuk mencapai cita-cita tertentu. Kemungkinan lainnya adalah, bahwa cita-cita yang tradisional sudah tidak mungkin memenuhi kebutuhan-kebutuh-

an dasar warga masyarakat.

Suatu konflik kebudayaan mungkin juga terjadi apabila ada pengaruh unsur-unsur kebudayaan luar yang sangat kuat. Lazimnya hal itu dapat terjadi, kalau prosesnya menyangkut kebudayaan spiritual atau immateriel. Unsur-unsur kebudayaan luar yang ternyata lebih kuat itu secara a priori dianggap akan dapat mengganggu integritas kebudayaan yang ada, atau mengganggu kestabilan yang sudah ada.

Pendugaan dampak sosial.

Suatu sistem sosial yang merupakan lingkungan hidup, senantiasa mempunyai kriteria tertentu agar supaya dapat disebut sebagai lingkungan hidup yang baik. Secara asumptif dapatlah dikatakan, bahwa lingkungan hidup yang baik dari sudut aspek sosial adalah lingkungan hidup yang damai. Namun timbul pertanyaan, apakah yang dinamakan kedamaian tersebut?

Suatu keadaan damai atau kedamaian merupakan situasi di dalam mana terdapat suatu keserasian antara ketertiban dengan ketenteraman. Keadaan tertib mempunyai ciri-ciri tertentu, yakni antara lain (Soerjono Soekanto 1983 : 39).

1. dapat diperkirakan
2. kerjasama
- e. pengendalian kekerasan
4. kesesuaian
5. langgeng

BHAYANGKARA

6. kemantapan
7. berjenjang
8. ketaatan
9. tanpa perselisihan
10. keseragaman
11. kebersamaan
12. keajegan
13. berdasarkan perintah
14. keberurutan
15. corak lahiriyah
16. tersusun."

Keadaan tidak tenteram atau tidak bebas akan terjadi, apabila (Soerjono Soekanto 1983 : 40).

- "... ada hambatan dari fihak lain (-dipaksa)
- ... tidak ada pilihan lain (-terpaksa - tanpa kesalahan fihak lain)
- ... karena keadaan diri sendiri (-takut; merasa tidak pada tempatnya)."

Adanya dampak sosial akan dapat diduga, apabila keserasian antara ketertiban dengan ketenteraman terganggu. Keserasian tersebut merupakan keadaan yang relatif sekali, sehingga lebih banyak didasarkan pada kecenderungan-kecenderungan yang terjadi. Namun demikian, hal itu senantiasa harus dilakukan atas dasar penelitian yang cukup mendalam.

Penutup.

Penanggulangan terhadap dampak sosial diartikan sebagai usaha pencegahan dan juga penyelesaian

terhadap masalah yang telah terjadi. Pencegahan terhadap dampak sosial dapat dilakukan dengan cara-cara, sebagai berikut :

- I. Mendorong terjadinya hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan maupun masyarakat-masyarakat lain, agar supaya terjadi keterbukaan.
- II. Mengembangkan sistem pendidikan formal secara mendalam dan melebar.
- III. Menanamkan sikap tindak menghargai hasil karya pihak lain dan keinginan untuk mengembangkan diri.
- IV. Melembagakan toleransi terhadap terjadi penyimpangan-penyimpangan sepanjang hal itu bukan merupakan penyelewengan.
- V. Menumbuhkan stratifikasi sosial terbuka, di dalam mana manusia dapat mencapai kedudukan dan peranan yang sesuai dengan kemampuan dan prestasinya.
- VI. Menanamkan nilai bahwa kehidupan yang buruk harus selalu diikhtirakan agar menjadi baik, dengan orientasi jauh ke muka.
- VII. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk kesejahteraan umat manusia.

Namun dibalik pengertian yang negatif terhadap dampak sosial perlu dicatat, bahwa adanya dampak sosial tersebut dapat pula ditafsirkan sebagai pertanda, bahwa sistem yang ada mungkin sudah

tidak mampu lagi menampung dan mengikuti perkembangan-perkembangan yang terjadi. Di dalam hal ini diperlukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi akibat-akibat terjadinya dampak sosial tersebut.

Daftar Kepustakaan

- Broom, Leonard. et.al. *Sociology. A Text with Adapted Readings* Seventh Edition. New York : Harper & Row, Publishers, 1981.
- Cortes, Juan, B. *Delinquency and Crime. A Biopsychological Approach*. New York : Seminar Press, 1972.
- Hirschi, T. *Causes of Delinquency*. Berkeley : University of California Press, 1969.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi, suatu Pengantar* Edisi Baru Kesatu Jakarta, 1982.
- Soerjono Soekanto. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1983. Pidato Pengukuhan.
- Sutherland, E, H., & Cressey, D. *Principles of Criminology*. New York : Lippincot 1970.
- Wicks, Robert, J. *Applied Psychology for law Enforcement and Correction Officers*. New York : Mc. Graw - Hill Book Company, 1974.

Jangan membuang waktu barang semenitpun untuk memikirkan tentang orang-orang yang tidak kita sukai.

(Eisenhower).